

## DINAMIKA KOMUNITAS PANJALU DI BANDUNG YANG BERGERAK DALAM BISNIS BESI TUA

### Abstrak

'Urang' Panjalu di Bandung memang bukan satu-satunya kelompok urbanisan yang membentuk komunitas bisnis di sentra-sentra industri di wilayah Bandung. Nilai-nilai kekerabatan yang erat serta keterkaitan emosional dengan kampung halamannya telah menjadikan kelompok ini solid dan relatif bertahan di tengah-tengah situasi krisis ekonomi yang menimpa negeri ini. Kondisi ini disebabkan karena komunitas Panjalu di Bandung selalu berupaya untuk melakukan adaptasi dengan situasi baru yang dikenal dengan istilah *equilibrium sosial* dalam kelompok masyarakat yang menurut Ferdinand Tonnies berbentuk *gemeinschaft*. Di samping itu, kelompok ini menjadi sebuah entitas bisnis yang menjadi *supply chain* (rantai pemasok) terhadap industri-industri besar.

Pasar Jatayu Bandung, sebagai sentra bisnis komunitas urban asal Panjalu, diakui sebagai Pasar Besi berskala nasional. Tidak kalah pentingnya, bisnis yang dianggap barang 'loakan' ini juga telah menghidupkan skala industri mikro (pemulung), juga UKM (Usaha Kecil Menengah), di samping dengan industri besar.

Kata kunci : *urbanisan, krisis ekonomi, equilibrium sosial, gemeinsschaft, supply chain.*

### A. Latar Belakang

Selain menjadi ibu kota Jawa Barat, Bandung merupakan salah satu 'tanah harapan' bagi para kaum pendatang. Oleh karena itu, sepanjang sejarahnya, kota Bandung banyak didatangi oleh para urbanisan (pendatang yang berasal dari satu propinsi) ataupun para migran (dari luar propinsi). Hal ini dimungkinkan mengingat unsur kota yang dimiliki Bandung, kerap dipandang sebagai sebuah kemajuan dan modernisasi seluruh aspek kehidupan.

Di negara maju, pola migrasi biasanya sangat rumit (kompleks), dengan indikator adanya kesempatan ekonomi yang lebih seimbang

dan saling ketergantungan (interdependensi) di dalam wilayah itu sendiri. Kebalikan dengan kondisi di atas, Tommy Firma dalam Prisma, 7 Juli 1994, menyatakan bahwa di negara-negara yang sedang berkembang, biasanya pola migrasi menunjukkan suatu pengutuban (polarisasi), yaitu pemusatan arus migrasi ke wilayah-wilayah tertentu saja, khususnya kota-kota besar.

Hal tersebut di atas menjadi indikator bahwa belum terdapatnya pemerataan kesempatan dan pembangunan ekonomi, karena hanya terpusat di wilayah tertentu. Faktor inilah yang kemudian disinyalir sebagai salah satu penyebab berbagai permasalahan yang bersumber dari persepsi atas rasa ketidakadilan.

Dari sekian banyak kaum pendatang ke Bandung, di antaranya adalah para urbanisan asal Panjalu. Daerah Panjalu merupakan kecamatan yang secara geografis terletak di wilayah Kabupaten Ciamis, tepatnya di Ciamis Utara, berbatasan dengan kabupaten Tasikmalaya (bagian barat) dan kabupaten Majalengka (bagian utara).

Pola kekerabatan yang menjadi bagian integral dari pola-pola bisnis komunitas Panjalu di Bandung telah sering dijadikan wacana oleh berbagai kalangan, baik di kalangan para pendatang asal luar Panjalu, maupun oleh penduduk Bandung 'asli' itu sendiri. Tidak mengherankan jika berbagai mass media (cetak maupun elektronik) pernah mengangkat 'komunitas Panjalu' dalam artikel-artikel yang di dalamnya menyertakan pendapat para sosiolog, ekonom, dan ahli sejarah. Mass Media yang dimaksud antara lain Kompas, Pikiran Rakyat, Radar, Gala Media dll. Malahan, majalah berbahasa sunda semacam Mangle, atau majalah wanita : Kartini, pernah memuat artikel yang berkenaan dengan kelompok ini. Di samping itu, keindahan alam dan situs sejarah serta nilai-nilai historis daerah asal

komunitas ini sering diekspos oleh media elektronik dari mulai TVRI maupun RCTI, SCTV dan media elektronik lokal lainnya. Tidak mengherankan jika komunitas Panjalu di Bandung semakin tidak asing lagi di tataran kota Bandung dan sekitarnya.

Aspek-aspek yang menjadi faktor pendorong komunitas Panjalu datang ke Bandung, diidentifikasi Marsidi (1976) dan Mantra (2000 : 260) sebagai motif ekonomi. Melalui wawancara terhadap beberapa sumber, diketahui bahwa kepindahan yang berkelompok paling tidak dimulai pada tahun 1950-an, yang disinyalir oleh karena kondisi 'chaos' sebagai akibat terjadinya peristiwa DI/TII di kampung halamannya. Demikian juga ketika meletus peristiwa sejarah G.30/S/ PKI, semakin banyak orang Panjalu yang ke luar dari kampung halamannya, di antaranya ke Bandung yang dianggap sebagai tanah harapan pada masa depannya.

Kepindahan orang-orang Panjalu ke Bandung tersebut lambat laun telah membentuk satu komunitas yang kemudian dikenal sebagai suatu daerah tempat urban asal Panjalu bermukim. Daerah-daerah yang dimaksud di antaranya ialah Babakan Ciamis, Kebon Sirih, Kebon Jukut, Kebon Tangkil, Jatayu, Jl. Bogor dan kemudian sepanjang jalan Soekarno-Hatta.

Saat ini, tempat-tempat tersebut tidak lagi sepopuler dulu lagi sebagai 'daerah komunitas Panjalu'. Namun demikian, secara historis tetap akan dikenal banyak orang sebagai 'jejak' keberhasilan 'pendatang asal Panjalu' di Bandung pada kurun waktu 1970-an sampai dengan 1980-an. Fenomena ini bisa kita analisis berdasar teori konvergensi budaya, yakni kecenderungan dari para migran yang berkeinginan untuk mencari orang-orang yang sederah di tempat mereka merantau. Oleh karena itu, bisa dijelaskan mengapa

muncul pemukiman-pemukiman orang-orang rantau yang sama daerah asalnya.

Kemunculan daerah-daerah pemukiman tersebut menunjukkan kuatnya pola kekerabatan Komunitas Panjalu di Bandung. Di samping itu, terbentuknya tempat-tempat usaha (sentra pedagang) seperti Pasar Besi di Jatayu, di jalan Bogor, jalan Rama dan berikutnya di sepanjang jalan Soekarno Hatta sama populernya dengan komunitas Panjalu yang berkelompok menjadi sentra pedagang hasil bumi yang sempat mendominasi pasar Babatan (kemudian pindah ke Ciroyom), pasar Induk Gede Bage dan Caringin. Sentra Pedagang besi tua pada umumnya berasal dari kampung Simpar, Banjarwaru, desa Sukamantri (Cikole), Cibeureum, dan Sindangwangi. Sedangkan sentra pedagang hasil bumi kebanyakan berasal dari desa Maparah dan Ciomas.

Di samping itu, bidang bisnis bahan bangunan (material) juga ditekuni orang Panjalu yang berasal dari kampung Mandalare dan Ciroyom. Sedangkan kios-kios rokok banyak yang berasal dari kampung Ciomas. Di luar kelompok-kelompok tersebut adalah mereka yang menjadi pelajar, PNS dan ABRI, pegawai BUMN ataupun perusahaan swasta.

Kendati beragam mata pencaharian, pada umumnya pola kekerabatan yang disebut oleh Ferdinand Tonnies dalam Garna (1992), dalam istilah *gemeinschaft*, atau *paguyuban* warga Panjalu di Bandung memiliki ikatan kekeluargaan yang erat. Para pengamat mengatakan bahwa ethos kerja yang ulet dalam "struggle for life" komunitas Panjalu dicirikan oleh aspek eratnya persaudaraan yang mulai ditinggalkan banyak orang (Pikiran Rakyat, Januari 1988).

Mengamati dinamika komunitas Panjalu di Bandung, tampak bahwa kelompok ini selalu berupaya untuk melakukan tahapan

demis tahapan yang secara evolutif bergerak untuk mencapai keseimbangan baru yang diidentifikasi K.J. Veeger (1993 : 25) sebagai sebuah **dinamika sosial**, karena selalu berupaya untuk menyeimbangkan kondisi dengan keadaan zaman. Misalnya, seperti yang ditampakkan oleh kelompok ini di dalam mensikapi kebijakan pemerintah dalam impor barang bekas yang tidak berpihak pada kelompok bisnis ini, bagaimana mereka merespon permintaan pasar yang fluktuatif, menghadapi situasi krisis, dan situasi-situasi lainnya.

Dari sekian banyak komunitas Panjalu di Bandung, dengan beragam mata pencaharian, yang paling erat dan solid (kompak) dalam tali kekeluargaan adalah mereka yang bergerak dalam bidang bisnis besi tua. Faktor inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk lebih mengamati kelompok ini dibanding kelompok lainnya. Dengan beberapa pertimbangan bahwa :

1. Keunikan bisnis mereka yang oleh sementara orang dianggap tidak menarik sebagai salah satu komoditi untuk berwirausaha.
2. Pola kekerabatan yang lebih 'intens' dibandingkan kelompok yang sama-sama berasal dari Panjalu.
3. Kelompok besi tua di Bandung, lebih terorganisir 'relatif modern', dibanding kelompok lain yang berasal dari Panjalu. Hal ini ditandai dengan dimilikinya semacam Koperasi dengan nama pusgowas (Persatuan Usaha Sosial Gotong Royong Warga Sukamatri) yang berdiri sejak tahun 1966. Atau semacam asosiasi yang dikenal dengan sebutan HPS (Himpunan Pemuda Simpar) dan Himpunan Wargi Hujung Tiwu.

Penyediaan lapangan kerja sesungguhnya merupakan masalah yang menjadi krusial di dalam penyerapan tenaga produktif

di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Kota-kota besar semacam Bandung, banyak "diserbu" oleh para pencari kerja. Repotnya, banyak di antara angkatan kerja ini yang terbatas dalam pendidikan formalnya.

Kesempatan kerja termasuk aspek yang tidak dapat diabaikan dalam menentukan nasib mobilitas sosial, karena terkait dengan faktor-faktor pendidikan, penghasilan, pola pengeluaran, dan gaya hidup yang menentukan posisi dan status seseorang. Pekerjaan adalah indeks objektif dalam penelitian mobilitas sosial. Dalam tatanan ini dikenal dua macam mobilitas sosial (social mobility) difahami sebagai gerak dalam struktur sosial. Dalam tatanan ini dikenal dua macam mobilitas sosial, yaitu : mobilitas menegak (vertical mobility), dan mobilitas mendatar (horizontal mobility). Mobilitas menegak merupakan pergeseran kedudukan yang meningkat. Sedangkan mobilitas mendatar merupakan pergeseran kedudukan pada tingkat sederajat (Horton, 1992 :36).

Gejala demikian terutama secara vertikal dan horizontal seperti yang diuraikan di atas, tampaknya hampir terjadi dalam lingkungan masyarakat pedesaan di daerah Jawa Barat, termasuk di dalamnya daerah Panjalu. Mengingat sebagian besar masyarakat berusaha di sektor informal dan sektor jasa di kota Bandung, yang menjadikannya sebagai mata pencaharian pokok maupun sebagai sampingan. Hal ini sejalan dengan temuan Martin (1999 :49) yang memberi kesimpulan bahwa para pendatang ke kota-kota tidak hanya berasal dari satu strata sosial tertentu, baik yang kaya maupun yang miskin, berpendidikan maupun tidak. Semuanya berdatangan untuk mencari 'peruntungan' nasib.

Dalam dinamika urbanisasi (Hans-Dieter Evers,1979 : 10), dijelaskan tentang faktor-faktor dorong dan tarik (push and pull

factors), yang akan berkenaan dengan aspek-aspek sosial psikologis pendatang di dalam melakukan adaptasi, yang oleh Francesca Concian disebut sebagai suatu **ekuilibrium sosial**. Menurut pengamatan penulis, komunitas Panjalu di Bandung, dalam dinamikanya tersebut termasuk pada kelompok yang selalu berupaya mencapai kondisi keseimbangan (ekuilibrium) tersebut.

Hasil studi penjajagan di lapangan menunjukkan bahwa penduduk Panjalu mayoritas beragama Islam. Kegairahan kehidupan agama mereka, di antaranya diwujudkan dalam melaksanakan ibadah seperti sholat berjamaah, puasa Ramadhan, berzakat, bersodaqoh serta melaksanakan ibadah haji. Selain itu, diwujudkan dalam bentuk mendirikan sarana peribadatan dan lembaga pendidikan di kampung halamannya. Sangat beralasan apabila dalam berbagai segi kehidupan sosial masyarakat ditemukan nilai-nilai dan norma ethos kerja yang Islami.

Daya dorong (drive) para kaum pendatang ke kota-kota besar, selain didorong oleh budaya kerja (ethos kerja), juga adanya akumulasi pengalaman, pengetahuan dan keyakinan keagamaan yang sangat kuat di dalam memotivasi dan menstimulasi manusia. Sehubungan dengan dinamika komunitas Panjalu di Bandung, bisa disamakan dengan bagaimana 'etika Protestan' menjadi sebuah 'calling from within' (panggilan Ilahi) di dunia Barat atau semangat para Bushi (Bushido) di Jepang, yang menurut Tasmara (2005) telah melahirkan semangat 'Makoto'.

## **B. Kontribusi Bisnis Besi Tua Terhadap Beragam Skala Industri**

Di samping kegairahan dalam kehidupan keagamaan yang menonjol, tampil pula kegairahan dalam kegiatan ekonomi. Untuk membuktikan tingkat kegairahan dalam kegiatan ekonomi ini,

antara lain digambarkan dengan adanya komunitas yang memiliki kebiasaan merantau yang mereka sebut "nyaba', yang dalam aktualisasinya mereka melakukan kegiatan berbisnis dengan komoditi besi tua.

Bisnis besi tua itu sendiri pada prakteknya sebenarnya mengacu kepada transaksi barang-barang logam yang tidak hanya terbatas pada logam besi saja. Logam besi hanya merupakan sebagian besar dari transaksi mereka. Kesamaannya, logam tersebut berasal dari barang bekas atau barang sisa produksi. Di antaranya bekas mobil tua, bahkan mobil yang terhitung gress (baru) yang bekas kecelakaan. Mereka mengistilahkan dengan melakukan 'kanibal' untuk menyebut kegiatan 'mempreteli' komponen-komponen mobil tersebut yang bisa dijual dalam bentuk sparepart bekas atau bahkan untuk dilebur kembali. Kemudian, besi-besi beton yang merupakan bekas bangunan yang dirobohkan, atau sisa potongan besi beton dari bangunan yang baru. Jenis logam lainnya berasal dari bekas mesin-mesin industri, bahkan barang-barang sampah bekas perkakas dapur semacam kompor, panci, wajan, dll.

Melihat dari jenis komoditinya tersebut, maka bisnis komunitas ini akan banyak melibatkan skala ekonomi yang beragam. Mulai dari mikro (para pemulung) dan kelas UKM (Usaha Kecil Menengah) bahkan sampai kepada industri besar (dijadikan logam batangan atau *ingot*).

Menurut pengamatan penulis dan hasil wawancara, pasar besi Jatayu merupakan pasar besi terbesar di Indonesia. Sehingga dari luar Jawa pun biasa datang ke sini untuk bertransaksi. Kebutuhan bahan berupa serpihan (*scrap*), atau sisa lembaran (*sheet*) untuk industri perbengkelan kelas UKM, menurut informasi bisa berkisar 70 % dipenuhi oleh pasar besi Jatayu. Sehubungan dengan

penyediaan bahan besi untuk dilebur tersebut, maka bisnis komunitas ini juga menduduki peran sebagai rantai pemasok (supply chain) ke industri-industri besar. Dari bahan-bahan yang dianggap bekas tersebut, siapa menyangka akan menghasilkan benda-benda yang dapat memenuhi berbagai skala kebutuhan hajat hidup kita, mulai dari skala rumah tangga (setelah melalui proses produksi di industri perbengkelan) seperti perkakas dapur termasuk kompor, sparepart otomotif, interior dan eksterior rumah yang terbuat dari logam. Sedangkan untuk skala industri menengah dan besar akan sampai di konsumen secara tidak langsung misalnya tenaga listrik yang menggunakan turbin yang komponennya menggunakan logam bekas. Bahkan berbagai jenis makanan seperti es krim, kue-kue dan minuman menggunakan cetakan atau dies (baca : dais) dari bahan yang dianggap bekas atau rongsokan!

Krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, yang bermuara pada krisis multidimensional telah ikut "melibas" keamanan bisnis komunitas Panjalu di Bandung, terutama dalam komoditas besi-tua. Kondisi ini diperparah dengan kebijakan pemerintah yang membuka 'keran' import barang-barang bekas, termasuk sparepart otomotif. Kelompok yang pertama kena imbasnya adalah kelompok bisnis besi-tua yang hanya mengandalkan penjualan barang bekas (second hand). Mereka menjadi kalah bersaing baik dari segi kualitas maupun harga barang yang diimport oleh para pemilik modal dari negara-negara seperti Singapura dan negara maju lainnya.

### **C. Kontribusi Komunitas Panjalu di Bandung Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Kampung Halamannya.**

Jika kita mencoba untuk berkunjung ke kampung halaman komunitas 'urang Panjalu' yang bergerak dalam bisnis besi tua.

Terutama di daerah asalnya seperti Bahara, Sukamantri (Cikole), dan Cibeureum, akan tampak suasana yang berbeda dari tahun-ke tahun. Selalu ada bangunan-bangunan fisik yang baru, baik berupa rumah tinggal maupun sarana ibadah, seperti mesjid, bali desa dll. Dalam kunjungan terakhir penulis ke daerah tersebut, sempat terpana melihat sebuah bangunan permanen dengan konsep modern, mirip hotel/cottage yang tidak kalah dengan yang berada di daerah kota. Konon, bangunan tersebut adalah milik salah seorang saudagar besi yang sampai saat ini dianggap paling berhasil dan mampu bertahan dari beberapa kali krisis moneter yang imbasnya terasa ke berbagai segmen termasuk bisnis besi tua. Bahkan, konon 'trend' harga komoditi besi tua untuk skala nasional kerap berada di 'tangan'nya.

Menurut wawancara pada nara sumber di pasar besi Jatayu yang dilakukan penulis dalam kunjungan ke pasar besi ini pada tahun 1988, dan 2003, terungkap bahwa meskipun sudah puluhan tahun urban tersebut bermatapencarian di Bandung, namun rasa keterikatan kepada kampung halaman masih sangat kuat. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya kebiasaan membayar uang ronda bulanan, sumbangan untuk perayaan Agustusan, gotong royong membuat sarana ibadah, perbaikan kerusakan sarana umum seperti jalan, pengairan dan sumbangan jika ada kerabat bahkan orang sekampung yang menderita sakit. Bahkan, jika meninggal mereka yang sudah puluhan tahun menjadi warga Bandung, tetap ingin dikuburkan di kampung halamannya.

Rata-rata pendidikan formal komunitas Panjalu yang datang merantau ke Bandung dan bergerak dalam bisnis besi tua adalah lulusan SD (sekolah Dasar) atau SMP (sekolah Menengah Pertama). Sedikit di antaranya yang lulusan SMA atau SMK. Oleh karena itu, di kalangan mereka muncul guyonan bahwa mereka adalah

kelompok istimewa, karena dari SD bisa langsung ke ITB (Ikatan Tukang Besi)! Tetapi, untuk generasi berikutnya yang kemudian menetap dan berkeluarga di Bandung mulai berpikir pentingnya berpendidikan formal yang lebih tinggi, bahkan mulai berupaya agar keturunan mereka mengenyam bangku kuliah. Generasi 'anak kuliah' ini ada yang menjadi PNS/pegawai BUMN atau ABRI, tetapi ada juga yang tetap bergelut dalam bisnis besi tua, walaupun dalam jumlah yang sangat kecil.

Untuk memelihara silaturahmi, paling tidak, dalam satu tahun sekali, komunitas ini menyelenggarakan pertemuan yang bukan hanya diisi oleh hiburan, dengan artis/penyanyi yang juga berasal dari Panjalu tetapi cukup dikenal secara regional maupun nasional.

Dalam acara silaturahmi ini, diisi dengan acara inti berupa ceramah keagamaan dan dialog di antara generasi tua dan generasi muda. Pertemuan semacam ini kerap kali dijadikan kesempatan oleh masyarakat Panjalu untuk hadir dengan maksud mengajak kerabat mereka yang di Bandung untuk tetap membangun daerah asalnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam acara tersebut bukan hanya dihadiri para tokoh 'urang Panjalu', tetapi juga para tokoh di Bandung yang berasal dari Panjalu. Ada di antara urang Panjalu yang di bidang pemerintah pernah menjabat sebagai gubernur, banker, pimpinan parpol besar untuk tingkat propinsi, bahkan memiliki klub sepak bola yang berprestasi di Bandung (dan Jawa Barat), yang dikenal dengan nama Putera Panjalu.

#### **D. Penutup**

Komunitas Panjalu di Bandung kalau hanya dilihat sebagai sebuah kelompok urbanisasi, memang tidak berbeda dari komunitas-komunitas lain yang melakukan migrasi dengan motif

ekonomi. Tetapi, kelompok ini menjadi terlihat unik manakala diamati, bahwa di tengah-tengah arus modernisasi yang bercirikan masyarakat individual bukan hanya mampu mempertahankan pola kekerabatan *gemeinschaft* (paguyuban) di kota tetapi telah menjadi sebuah komunitas bisnis yang menjadi *supply chain* (rantai pemasok) terhadap industri-industri besar.

Sentra Bisnis mereka, di pasar Jatayu Bandung diakui sebagai Pasar Besi berskala nasional. Tidak kalah pentingnya, bisnis yang dianggap barang 'loakan' ini juga telah menghidupkan skala industri mikro (pemulung), juga UKM (Usaha Kecil Menengah), di samping dengan industri besar.

#### E. Daftar Pustaka

- Evers, Hans Dieters, 1995, *Sosiologi Perkotaan*, Jakarta : Pustaka Jaya
- Syaefullah, H. Asep Djadja, *Mobilitas Penduduk dan Perubahan di Pedesaan*, Study Kasus di Jawa Barat, Prisma no 7 tahun 1994, Jakarta : LP3S,
- Garna, Judistira K, 1992, *Teori-teori Perubahan Sosial*, Bandung : PPS.
- Horton, Paul B dan Chester L Hunt, 1992, *Sosiologi Jilid II*, Jakarta : Erlangga.
- Marsidi, 1976, *Kesempatan Kerja di Jawa barat*, Jakarta : Lembaga Demografi.
- Tasmara, Toto, 2005, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta : Dana Bakti Wakaf.
- Veeger, K, J. 1993, *Realitas Sosial*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Yulifar, Ili, 1988, *Kesuksesan Urban Panjalu di Bandung dalam Bisnis Besi Tua Menciptakan kelompok Elite Sosial Ekonomi di Kampung Halamannya*, Makalah, IKIP Bandung,

## **F. Identitas Penulis**

Nama : Dra. Leli Yulifar, M.Pd. Lahir di Ciamis, 4 desember 1964. Menjadi staf pengajar di jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung sejak tahun 1990, dengan mata kuliah yang diampu saat ini adalah: Sosiologi dan Antropologi Pembangunan, Pengantar Ilmu Sosial, Masyarakat Pedesaan dan Peradaban Timur. Konsultan Pengembangan Kurikulum JLCC (Japannesse Language and Culture Center), Konsultan Pengamat Gerakan Pemasyarakatan Gemar Membaca Prov. Jabar , Ketua Litbang ASJI (Asosiasi Studi Jepang di Indonesia) Prop. Jabar (2007-2011) dan Reviewer di DIKTI.